

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menompang kehidupan masyarakat Indonesia karena berperan dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari sektor pertanian sebagai sumber kebutuhan pangan, pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan, penerimaan ekspor dan penyumbang devisa. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pengembangan sektor pertanian yaitu fokus pada upaya peningkatan pendapatan petani dengan cara mengubah orientasi pertanian yang subsistem ke arah pertanian yang komersial lewat pengembangan Agribisnis. Secara luas lapangan usaha pada sektor pertanian di kelompokkan dalam lima sub sektor, yaitu subsektor tanaman hortikultura, pangan, perkebunan, peternakan dan kehutanan .

Salah satunya adalah subsektor hortikultura. Kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian terus meningkat seperti: nilai ekspor, penyerapan tenaga kerja, BDP, peningkatan gizi, perbaikan estetika dan nilai tukar petani. Daun pisang merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki sumbangan BDP tertinggi dan memiliki peningkatan yang cukup signifikan (BPS Provinsi Bali 2015). Produk hortikultura ini memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan komoditas hortikultura yang lain permintaan pasar yang cukup tinggi varietas beragam, hampir semua bagianya bisa dimanfaatkan, dapat di konsumsi sebagai buah segar dan olahan untuk mendapatkan nilai tambah sehingga keuntungan yang diperoleh cukup besar. Tanaman pisang dibagi menjadi empat jenis diantaranya ada pisang di masak baru di makan dan ada pisang yang langsung di makan tampak di masak, pisang

yang di ambil seratnya dan pisang batu yang ada di di indonesia di manfaatkan daunnya.

Pisang klutuk atau yang sering disebut Pisang batu tergolong tanaman pisang berbiji yang dimana buahnya tidak bisa di makan namun daunnya memiliki nilai pasaran yang cukup tinggi, Daun pisang memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi di Provinsi Bali khususnya di Kota Denpasar. Biasanya digunakan sebagai pembungkus berbagai jenis makanan tradisional kas Bali salah satunya adalah Nasi Jinggo (Vinantya, 2015). Terdapat dua daerah yang mengusahakan tani pisang batu di Provinsi Bali yaitu Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Jembrana. Daun pisang batu yang dihasilkan dari kedua kabupaten tersebut memiliki ke unggulan serta kelemahanya masing-masing. diantaranya daun yang dihasilkan dari kabupaten Gianyar di lihat dari kualitasnya baik, seperti warna hijau segar dan tidak cepat menguning sedangkan yang dihasilkan dari kabupaten Jembarana warna hijau pucat dan cepat menguning Adapun kelemahanya antaranya dari Kabupten Gianyar yaitu jumlah lepit daun pisang lebih sedikit yaitu 10 lepit dalam satu ikat dan jika dibandingkan dengan kabupaten Jembrana 12 lepit dalam satu ikat. Berdasarkan data BPS Propinsi Bali (2020), produksi pisang di Bali meningkat dari tahun 2019 sampai dengan Tahun 2021. Pada tahun 2019 produksi pisang mencapai 231.794 ton, meningkat menjadi 242.242 ton, dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 382.536 ton. Berikut adalah produksi buah pisang Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali di sajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Produksi buah pisang provinsi Bali menurut Kabupaten/kota dari Tahun 2019 s.d 2021.

No	Kabupaten / Kota	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Kab. Jembrana	10 606	19 394	18 672
2	Kab. Tabanan	13 722	34 031	9 421
3	Kab. Badung	18 063	20 219	18 917
4	Kab. Gianyar	24 281	59 563	237 082
5	Kab. Klungkung	4 036	4 326	11 322
6	Kab. Bangli	115 033	58 287	43 543
7	Kab. Karangasem	19 547	20 521	21 019
8	Kab. Buleleng	26 394	25 632	22 205
9	Kota Denpasar	111	268	354
Provinsi Bali		231 794	242 242	382 536

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022.

Kecamatan Payangan merupakan salah satu penghasil daun pisang batu yang berkualitas dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya di Provinsi Bali. Dalam situasi seperti ini peningkatan daya saing dan efisiensi biaya produksi adalah suatu keharusan dalam upaya merebut pasar yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana petani Desa Kerta memiliki keunggulan kompetitif dalam pemasaran daun pisang batu.

Desa Kerta merupakan salah satu dari Sembilan Desa yang ada di Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Desa Kerta memiliki luas wilayah 1442 hektar/14,42 km². Desa Kerta merupakan Daerah pegunungan yang memiliki ketinggian 600-950 meter di atas permukaan laut, dengan topografi bergelombang (bukit-bukit). Curah hujan merupakan unsur iklim yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, karena hubungan erat dengan aktifitas dan produksi pertanian di wilayah ini. Hal ini berdampak pada setor pertanian usahatani Pisang batu. Di lihat dari potensi yang mereka miliki Desa Kerta layak di jadikan ekspor daun pisang untuk di jual ke Pasar tradisional di Bali karena dilihat dari kualitas, harga, hasil

produksi yang di hasilkan cukup menarik para pembeli jika dibandingkan hasil produksi usaha tani pisang batu dari kecamatan lainya yang ada di provinsi bali.

Permasalahan yang di alami petani dalam usaha tani pisang batu di Desa Kerta dapat di lihat dari dua aspek yaitu dari segi aspek teknis dan segi aspek ekonomi. Dalam aspek teknis penelitian ini mencangkup gangguan hama dan penyakit dan terjadinya angin kencang. Dan dari segi aspek ekonomis adanya perubahan harga daun pisang. Harga daun pisang batu jauh lebih rendah di bandingkan di musim kemerau. Pada musim hujan harga daun pisang batu mencapai 9.000-10.000 sedangkan harga pada musim kemerau harga daun mencapai 25.000/ikat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukam penelitian dengan judul “Keunggulan Kompetitif Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar blakang di atas maka di rumuskan pada permasalahan utama dalam bentuk penelitian sebagai brikut:

1. Berapa besar pendapatan Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.
2. Bagaimana keunggulan kompetitif usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pendapatan Usahatani pisang batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.

2. Keunggulan kompetitif usahatani pisang batu Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.

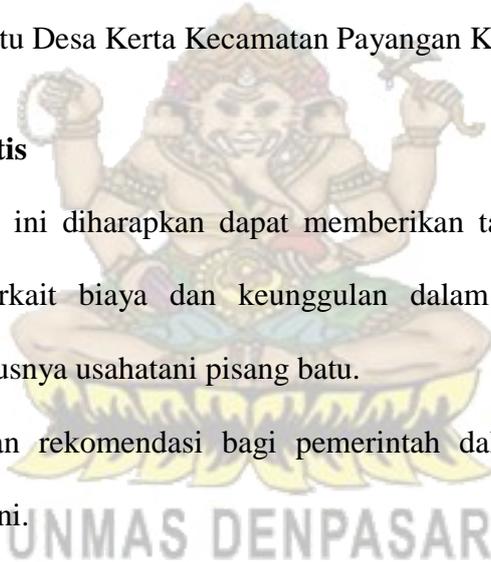
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Sebagai salah satu sumber informasi dan sumbangan pemikiran kepada petani dalam melakukan produksi pisang batu Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar
2. Sebagai bahan informasi bagi Pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk petani pisang batu Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar

1.4.2 Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan terkait biaya dan keunggulan dalam melaksanakan pertanian hortikultura khususnya usahatani pisang batu.
2. Dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Ekonomi Pisang Batu

Pisang merupakan salah satu buah yang tumbuh subur di kawasan Indonesia. Tanaman ini tidak memiliki musim, memiliki jenis yang beraneka ragam dan tanaman ini mudah tumbuh. Salah satu jenis pisang yang tumbuh di Indonesia adalah pisang klutuk (Tambah, 2011).

Pisang batu disebut juga pisang klutuk atau pisang biji adalah pisang yang termasuk dalam kelompok musa *brachyarpa*. Jenis pisang ini adalah pisang berbiji yang dapat dimakan sewaktu masih mentah (Palupi, 2012).

Menurut Margono (2000) pisang batu termasuk pisang kelas rendah dengan karakteristik berdaun tebal, memiliki lapisan licin lebih tebal terdapat banyak biji dalam buahnya kulitnya tebal serta buahnya tidak langsung di makan tapi kalau buahnya sudah masak mempunyai rasa yang manis dan bauhnya harum selain itu buahnya bermanfaat bagi kesehatan). Adapun manfaat pisang batu bagi kesehatan:

1. Untuk mengobati wasir
2. Untuk mengobati diare
3. Untuk mengobati lambung
4. Untuk mengobati demam
5. Untuk mengobati syistem pencernaan

Daun pisang biasanya digunakan untuk membungkus berbagai jenis makanan khususnya makanan khas Bali salah satunya nasi jingo (Vinantya, 2015)

Pisang batu memiliki 4 nutrisi utama yaitu protein karbohidrat dan vitamin (Website, 2021). Protein berfungsi meregenerasi sel mati dan digantikan sel baru,

Kabrohidrat berfungsi sebagai penambah energy dalam beraktifitas sehari-hari, Vitamin berfungsi menjaga kesehatan tubuh dan nutrisi pelengkap tubuh. Pisang batu(klutuk) mencapai dengan tinggi 7,5 m, daun dari tanaman ini berbentuk pelepah pisang namun tidak melebar seperti pisang pada umumnya, tunas tumbuh sekitar 6-10 di sekitar tanaman induk, tanaman yang telah dewasa umumnya memiliki tinggi yang dapat mencapai 6,25-7,20 m dan diameter dapat mencapai 40,5. Pada bagian dasar tanaman ini memiliki warna hijau muda yang memiliki slubung yang berlilin, bagian luar yang licin dengan geta yang agak brair, panjang daun pisang batu sekitar 71 cm buah tumbu melengkung kearah pelepah, selain itu pisang klutuk ini sering di manfaatkan dalam bidang genetika, karena tanaman ini memiliki genom dan salah satu tanaman asli yang belum mengalami perisilangan (Borborah, 2016)

2.2 Aspek Teknis Pisang Batu

Aspek teknis dalam pertanian berhubungan dengan keadaan tanah dan potensinya bagi pembangunan pertanian. Teknik budidaya pisang batu antara lain menyiapkan lahan dengan cara menanam pastikan lahan yang akan ditanam pisang harus memiliki serap air yang tinggi karena pohon sangat sulit tumbuh pada lahan yang memiliki kandungan lahan salinitasi antara 0,07-0,09%. Menyiapkan bibit yang memiliki tunas dengan tinggi 1-1,5 m dengan diameter umbi sekitar 15-20 cm. Media pengolahan lahan, proses penanaman harus jarak dan lebar agar 3 bulan pertama dapat menggunakan pola tanam pelaminan atau tumpang sari antar pisang. Menjaga tanaman pisang agar terhindar dari hama dan penyakit. Penyakit yang sering menyerang tanaman pisang yaitu penyakit darah, bercak pada daun pisang, panama, dan pucuk layu oleh bakteri basil. Cara pengendalian hama dan penyakit pada daun pisang adalah menggunakan pestisida alami atau cairan insektisida.

2.3 Produk Sampingan Pisang Batu

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan *technology*, diketahui bahwa semua bagian tanaman pisang batu dapat dimanfaatkan. bagian yang dapat dimanfaatkan dari tanaman pisang batu adalah: jantung pisang, dan batang pisang.

1. Jantung Pisang

Jantung pisang memiliki khasiat setara dengan buah pisang dan mengandung kalsium, protein, vitamin dan mineral. Masyarakat biasanya masyarakat mengolah jantung pisang menjadi sayur (*Sayur Lawar*).

2. Batang pisang batu

Batang dari pohon pisang ini dapat digunakan sebagai bahan pangan di beberapa daerah selain itu batang pisang dapat dijadikan pakan ternak pada saat musim kering dan sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos (Munadjim, 2019)

2.4 Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani

Biaya (*Cost*) adalah suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Namun beberapa lainnya juga mengatakan biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik itu individu maupun perusahaan untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakan.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2015) mendefenisikan biaya sebagai berikut :
Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Sedangkan pengertian biaya menurut Supriono (2017) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau

digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Menurut Muliadiy (2014), dalam arti luas biaya adalah “pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Dari beberapa pengertian biaya menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa biaya yaitu pengorbanan ekonomi yang diukur drngan satuan uang dengan maksud mencapai suatu tujuan. Biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produksi berupa biaya baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu : biaya tetap dan biaya variabel

2.4.1 Biaya Tetap

Adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dan rentang aktivitas yang relevan (*relevant range*), diluar rentang aktivitas biaya tetap dapat berubah nilainya. Contoh dari biaya tetap antara lain biaya penyusutan, biaya sewa dan biaya asuransi, biaya pajak dan sebagainya.

2.4.2 Biaya Variabel

Adalah biaya yang secara total meningkat secara proposional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proposional terhadap penurunan dalam aktivitas. Contoh biaya variabel yaitu: biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja. (Kasmir, 2014:339).

2.4.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Menurut Rosa (2014) dalam (Jannah, M. Eka, 2015) keuntungan petani adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap.

Menurut Kasmir (2014), keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp/luas garapan/th)

TR = Penerimaan Total (Total *revenue* (Rp/th))

TC = Biaya Total (Total *cost*)

2.5 Keunggulan Kompetitif Pisang Batu

Keunggulan kompetitif merupakan kemampuan untuk memasok barang dan jasa pada waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan oleh konsumen. Barang dan jasa tersebut dipasarkan di pasar domestik maupun internasional dengan harga yang sama atau lebih baik dari yang ditawarkan pesaing. Keunggulan kompetitif merupakan indikator efisiensi suatu komoditas secara privat dimana didasarkan pada

harga pasar komoditi tersebut atau nilai uang yang berlaku saat itu di suatu negara (Pearson, *et al*, 2005).

Keunggulan kompetitif dapat dicapai dan dipertahankan dengan cara meningkatkan produktivitas sumber daya yang digunakan. Apabila suatu komoditas tidak memiliki keunggulan kompetitif, maka hal ini berarti bahwa di Negara penghasil komoditas tersebut terjadi distorsi pasar atau terdapat hambatan yang merugikan produsen (Pearson, *et al*, 2005).

Suatu negara memperoleh keunggulan daya saing jika perusahaan/ komoditas yang ada di negara tersebut kompetitif. Sumber keunggulan kompetitif adalah keunikan artinya produk yang tidak dapat mudah dicontoh atau di copy oleh negara pesaing. Pada keunggulan komparatif disebutkan akan menjadi ukuran daya saing suatu komoditas dengan asumsi perekonomian tidak mengalami gangguan distorsi sama sekali. Namun pada kenyataannya sulit sekali ditemukan kondisi perekonomian yang tidak mengalami gangguan distorsi, misalnya seperti Indonesia sebagai negara berkembang.

Menurut Porter dalam Daryanto (2009), dalam era persaingan global saat ini suatu negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing dipasar internasional bila memiliki 3 (tiga) faktor penentu yakni:

1. Faktor *conditions* yakni posisi negara dalam penguasaan faktor produksi seperti gaji tenaga kerja yang cukup murah, terampil dan infrastruktur yang ada cukup memadai.
2. *Demand conditions* berupa besarnya permintaan pasar domestik untuk produk tertentu

3. *Relating and supporting industries* berupa kehadiran pemasok atau pendukung dalam suatu negara sangat berkaitan dengan kemampuan daya saing di pasar internasional

2.5.1 Model Matriks Analisis (*Policy Analysis Matrix*)

Model Matriks Analisis (*Policy Analysis Matrix* atau PAM) dapat digunakan untuk menganalisis keuntungan usaha baik secara privat maupun secara sosial, Keuntungan kompetitif (efisiensi finansial) dan keunggulan komperatif (efisiensi ekonomi), serta dampaknya pada komoditas pada aktivitas usahatani, pengolahan dan pemasaran serta secara keseluruhan dengan sistematis (Sadikin,1999). Analisis PAM dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Matriks PAM terdiri dari tiga baris, dimana baris pertama adalah perhitungan dengan harga privat(harga aktual atau harga pasar) yaitu harga yang diterima petani. Baris kedua perhitungan dengan harga sosial (harga bayangan) yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi biaya maupun hasil.

Penggunaan harga privat dan sosial dalam matrik PAM menggambarkan bahwa matriks ini mengandung analisis privat dan sosial. Dalam analisis sosial, kita meninjau aktivitas dari sudut masyarakat secara keseluruhan sedangkan pada analisis privatkita meninjau aktivitas pelaku ekonomi (individuatau perusahaan) yang berkepentingan langsung dalam kegiatan ekonomi.

Dari dua perhitungan tersebut masing-masing dihitung keuntungan. Keuntungan merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya. Perbedaan perhitungan antara harga privat dengan harga sosial disebabkan terjadinya kegagalan pasar atau

masuknya kebijakan pemerintah yang terletak pada baris ketiga. Jika kegagalan pasar dianggap tidak begitu berpengaruh, maka perbedaan tersebut lebih banyak disebabkan oleh adanya insentif kebijakan.

Penyusunan matriks PAM dilakukan setelah seluruh data pada tingkat petani dan pelaku tataniaga diperoleh. Setiap matriks mempunyai empat kolom yaitu kolom pertama adalah penerimaan, kolom kedua adalah kolom biaya yang terdiri dari biaya input yang dapat diperdagangkan dan biaya input yang tidak dapat diperdagangkan.

Penyusunan matriks PAM dilakukan dengan menggunakan struktur input-output ditingkat usahatani, dan pelaku tataniaga, Dengan perhitungan ini diperoleh keuntungan baik privat maupun sosial. Hasil analisis PAM akan memberikan informasi tentang keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif suatu komoditas serta dampak kebijakan pemerintah terhadap sistem komoditas tersebut. Untuk jelasnya Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix* atau *PAM*) dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Matriks Analisis PAM

Uraian	Penerimaan	Biaya		
		Input trade able	non tradeable	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Monkedan Person (dalam Soetriono, 2006)

Keterangan:

A = Penerimaan privat

B = Total biaya input tradeable

C = Total biaya non tradeable

D = Tingkat keuntungan harga privat

E = Penerimaan harga sosial

F = Total biaya tradable

G = Total biaya non tradable
 H = Keuntungan sosial
 I = Transfer output
 J = Transfer input
 K = Transfer Faktor
 L = Transfer Net

Keunggulan Kompetitif

Keterangan :

$$\text{PCR} = \frac{C}{A-B}$$

Keterangan :

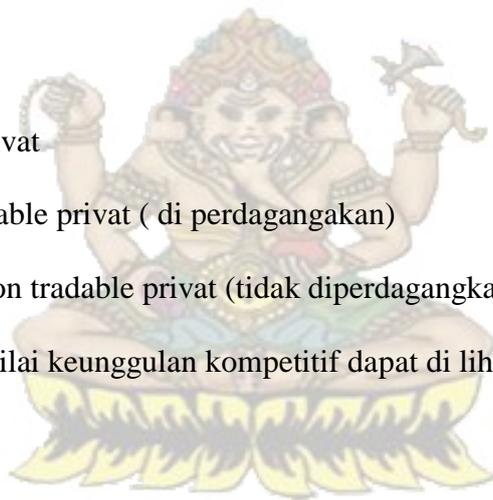
Privat Cost Ratio:

A =Penerimaan Privat

B = Biaya input trable privat (di perdagangan)

C = Biaya input Non tradable privat (tidak diperdagangkan)

Kriteria untuk menilai keunggulan kompetitif dapat di lihat dari nilai PCR



2.5.2 Konsep-Konsep Pengukuran dalam Matriks Analisis PAM

2.5.2.1 Harga Privat

Menurut Gray (2005) harga privat adalah harga pasar bagi sumber sumber yang di pergunakan dalam proses produksi. sedangkan harga sosial adalah harga yang di sesuaikan sedemikian rupa untuk menggambarkan nilai ekonomi yang sebenarnya dari barang dan jasa.

2.5.2.2 Harga Sosial (Harga Bayangan)

Menurut Pearson (2005) harga sosial (harga efisiensi) untuk input maupun output diperdagangkan adalah harga internasional untuk barang yang sejenis, harga impor untuk komoditas impor, dan harga ekspor untuk komoditas ekspor.

2.5.2.3 Harga Sosial untuk *Output dan Input* Diperdagangkan

Menurut Pearson (2005) harga sosial untuk output maupun input diperdagangkan pada tingkat harga pedagang besar terdekat (dari lokasi petani) sama dengan harga internasional (*border price*) dengan memperhitungkan nilai tukar, transportasi domestik, pengolahan dan biaya marketing.

2.5.2.4 Pembedaan Output Diperdagangkan dan Tidak Diperdagangkan

Menurut Gray (2005) barang dan jasa yang diperjualbelikan dapat digolongkan dalam barang dan jasa diperdagangkan dan tidak diperdagangkan artinya dapat diperdagangkan di pasaran dunia atau tidak. Suatu barang atau jasa bersifat tidak diperdagangkan apabila, tanpa ada campur tangan pemerintah, permintaan dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi setempat pada harga dibawah nilai C.I.F (*cost, insurance, freight*, yang merupakan biaya barang impor setelah tiba di pelabuhan Indonesia) sedangkan harga F.O.B terlalu rendah untuk merangsang ekspor.

2.5.2.5 Keuntungan Sosial dan Privat

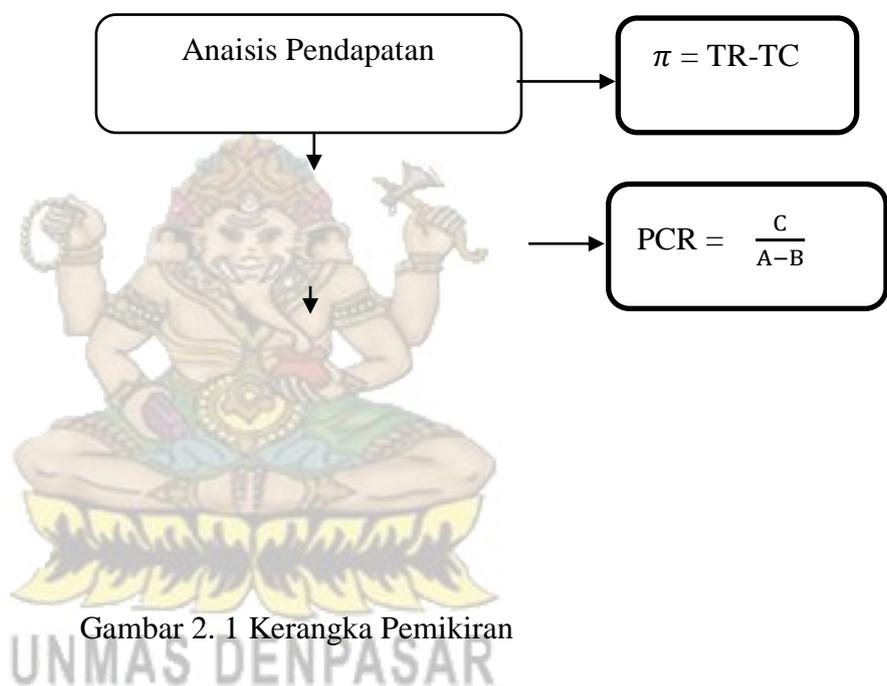
Menurut Pearson (2005) dalam analisis PAM keuntungan merupakan nilai lebih setelah semua biaya diperhitungkan. Apabila suatu sistem usahatani

memperoleh keuntungan privat yang positif, berarti usahatani tersebut mampu bersaing pada tingkat harga aktual (dimana termasuk didalamnya dampak dari kebijakan dan kegagalan pasar).

2.6 Kerangka Pemikiran

Desa Kerta yang terletak Kecamatan Payangan Kabupaten Ginyar merupakan salah satu desa penghasil usaha tani pisang salah satunya adalah pisang batu, hal inilah yang menunjukan bahwa usaha tani pisang batu menjadi salah satu sektor utama masyarakat di Desa Kerta sebagai sumber mata pencaharian. Semakin tinggi pendapatan produksi petani maka kehidupan masyarakat juga semakin sejahtera.





2.7 Penelitian Terlebih dahulu

Berikut ini adalah hasil dari penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang sama dengan penelitan ini ditunjukkan pada Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Imran Nurdin (2021)	Analisis keunggulan kompetitif dan kompratif kedelai di Kecamatan tamalatea Kabupaten Jene Ponto	Metode Survey Metode Analisis deskriptif dan kuantitatif	Keuntungan privat (private profitability) sebesar Rp 5.684.397,19 per hektar per musim tanam dan keuntungan sosial (social profitability) sebesar Rp 8.045.145,94 per hektar per musim tanam.	Pendapatan Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar mencapai Rp. 27.883.066 per luas lahan 42,26 are atau mencapai Rp 62.719.042 per hektar per tahun. Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dengan rata rata luas lahan 42,26 are memiliki keunggulan kompetitif serta efisien secara finansial, dengan nilai PCR sebesar 0,20.
2	Agustina A (2020)	Analisis Keunggulan kompratif dan kompetitif serta kebijakan Pemerintah terhadap industry minyak pala di Kabupaten Aceh Selatan.	Metode analisis : PAM Analisis	keunggulan kompetitif dan kompratif dengan nilai PCR < 1(0,51) dan DRCR < 1(0,45) dan NPCL < 1(0,48)	Pendapatan Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar mencapai Rp. 27.883.066 per luas lahan 42,26 are atau mencapai Rp 62.719.042 per hektar per tahun. Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan

					Payangan Kabupaten Gianyar dengan rata rata luas lahan 42,26 are memiliki keunggulan kompetiti serta efisien secara finansial, dengan nilai PCR sebesar 0,20.
3	Heriyanto 2(019)	Keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif usaha tani kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas	Metode survey Metode analisis :PAM Analysis	Nilai keuntungan privat adalah sebesar Rp.2.809.744.nilai PCR 0,84.artinya usaha tani kelapa sawit tersebut memiliki keunggulan kompetitif	Pendapatan Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar mencapai Rp. 27.883.066 per luas lahan 42,26 are atau mencapai Rp 62.719.042 per hektar per tahun. Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dengan rata rata luas lahan 42,26 are memiliki keunggulan kompetiti serta efisien secara finansial, dengan nilai PCR sebesar 0,20.
4	Yuni Hajar Prasekti (2018)	Analisis Daya Saing Agribisnis Cabe Merah di Kabupaten Tulung Ganggung	Metode <i>Multistage Sampling</i> Metode analisis: PAM Analysis	keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR < 1(0,12) dan DRCCR < 1 (0,17)	Pendapatan Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar mencapai Rp. 27.883.066 per luas lahan 42,26

					are atau mencapai Rp 62.719.042 per hektar per tahun. Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dengan rata rata luas lahan 42,26 are memiliki keunggulan kompetiti serta efisien secara finansial, dengan nilai PCR sebesar 0,20.
5	Mardisno (2017)	Analisis keunggulan kompetitif dan kompratif beras solok organic di Kecamatan gunung salang Kabupaten solok	Metode <i>sensus</i> Metode analisis : PAM Analysis	Usaha tani beras solok organic memiliki keunggulan kompetitif dan kompratif dengan nilai PCR <(0,103) dan DRCCR < 1(0,125)	Pendapatan Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar mencapai Rp. 27.883.066 per luas lahan 42,26 are atau mencapai Rp 62.719.042 per hektar per tahun. Usahatani Pisang Batu di Desa Kerta dengan rata rata luas lahan 42,26 are memiliki keunggulan kompetiti serta efisien secara finansial, dengan nilai PCR sebesar 0,20.
